Jurnal Fokus Konseling, Volume 11 Number 2 (2025) pp. 144 - 153
ISSN Print : 2356-2102
ISSN Online : 2356-2099
DOI: https://doi.org/ 10.52657/jfk.v11i2.2797

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR SISWA SMA

***Ahmad Zaki Ilman Nasution[1], Herman Nirwana[2], Rezki Hariko[3], Miftahul Fikri[4], Arnaldy Arnaldy[5]**
Universitas Negeri Padang
***email: ahmadzakiilman@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMA Negeri 17 Padang. Tanggung jawab belajar merupakan komponen penting dalam keberhasilan akademik siswa yang mencakup kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri, bersungguh-sungguh, dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen dan desain one-group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri dari 10 siswa kelas X SMA Negeri 17 Padang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria siswa dengan tingkat tanggung jawab belajar rendah. Instrumen penelitian berupa skala *Likert* untuk mengukur tingkat tanggung jawab belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis data menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan posttest dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Rata-rata skor pretest sebesar 56,50 meningkat menjadi 79,00 pada *posttest*. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* memiliki pengaruh dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Implementasi teknik *problem solving* melalui tahapan perumusan masalah, pengumpulan informasi, penyusunan jawaban sementara, pengujian jawaban, dan penarikan kesimpulan, mendorong siswa berpikir kritis, sistematis, dan reflektif, sehingga mampu mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi intervensi Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMA.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, *Problem Solving*, Tanggung Jawab Belajar

Received : 2020-10-10. Published : 2020-12-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License
Website: http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus

PENDAHULUAN

Disiplin berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, karena tanpa kedisiplinan, siswa akan kesulitan menyelesaikan tugas secara optimal. Imran (2011) menyatakan bahwa kedisiplinan siswa adalah sikap tertib dan teratur yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap peraturan tanpa melakukan pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekolah. Dalam hal ini, tanggung jawab belajar menjadi bagian integral dari sikap disiplin yang mencerminkan kesadaran siswa dalam memanfaatkan waktu dan sumber daya secara efektif untuk kegiatan akademik.

Tanggung jawab belajar merupakan salah satu syarat penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menjalankan perannya sebagai pembelajar, baik di dalam

maupun di luar situasi formal. Sikap belajar yang jujur dan bertanggung jawab sangat diperlukan untuk membangkitkan motivasi siswa agar terus belajar secara optimal (Surdi, 2022). Tanggung jawab belajar akan berkembang pada diri siswa yang memiliki kesadaran untuk bersikap mandiri, disiplin, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, serta melaksanakannya dengan memperhatikan kewajiban sebagai pelajar. Tanggung jawab juga dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (baik alam maupun sosial budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Ilyas dkk, 2022).

Tanggung jawab belajar mencakup kesadaran siswa untuk menjalani proses pembelajaran secara aktif dan terarah, yang berdampak pada peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tajudin dan Yuliani (2020) menyatakan bahwa siswa yang memiliki tanggung jawab akan menyelesaikan tugas secara mandiri, bersungguh-sungguh, serta tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialaminya. Siswa dengan tanggung jawab yang baik mampu mengambil keputusan yang tepat, fokus dalam belajar, dan menghargai aturan sekolah. Sebaliknya, kurangnya tanggung jawab dapat berdampak buruk terhadap hasil belajar dan perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan.

Sikap tanggung jawab belajar siswa saat ini masih tergolong rendah, terutama setelah melewati masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) di rumah dan kini kembali ke pembelajaran tatap muka (PTM). Banyak siswa yang kehilangan kedisiplinan dan semangat belajar, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kebiasaan terlalu lama bermain gadget atau handphone serta kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya maupun masyarakat. Akibatnya, siswa menjadi kurang mampu membedakan mana perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Gejala rendahnya tanggung jawab belajar ini terlihat dari kurangnya ketekunan, penggunaan waktu belajar yang tidak efektif, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, hingga munculnya perilaku menyontek.

Di SMA Negeri 17 Padang, rendahnya tanggung jawab belajar masih menjadi permasalahan yang dihadapi sebagian siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung, minimnya fasilitas belajar, pola asuh orang tua yang tidak optimal, serta kecanduan game online. Menurut Anggraini & Yanto (2022), penggunaan waktu yang berlebihan untuk bermain game online mengganggu kehidupan sehari-hari dan membuat remaja kesulitan mengatur waktu. Hermawan & Kudus (2021) juga menegaskan bahwa kecanduan game dapat mengubah prioritas remaja, sehingga minat terhadap aktivitas di luar game menurun drastis. Dampak dari permasalahan tersebut dapat menghambat potensi siswa dan menurunkan prestasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembiasaan sikap tanggung jawab sejak dini, serta dukungan aktif dari orang tua dan guru. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan teknik *problem solving*. Teknik ini bertujuan membantu siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab belajar. Layanan bimbingan dan konseling sendiri merupakan bantuan profesional dari konselor kepada individu maupun kelompok untuk mendorong kemandirian, kemampuan mengatasi masalah, serta pengembangan potensi secara optimal sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Nurhafiza dkk, 2023).

Anak yang kecanduan akan mengabaikan dunia nyata dan tanggung jawab yang menyertainya. Salah satu game yang sangat populer dan sering dimainkan oleh siswa adalah Free Fire. Game ini banyak diminati karena dapat diakses dengan mudah menggunakan ponsel berspesifikasi rendah dan memiliki kapasitas memori yang kecil. *Free Fire* bergenre *battle royale*, mempertemukan 50 hingga 52 pemain dalam satu arena pertempuran, di mana setiap pemain harus bertahan hidup hingga akhir untuk

memenangkan pertandingan. Popularitas game ini terlihat dari jumlah unduhan yang telah mencapai lebih dari satu miliar di Play Store.

Fenomena ini telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Pitaloka (2013), dalam penelitiannya terhadap pelajar di Kelurahan Gemolong, Kabupaten Sragen, menunjukkan bahwa kegemaran bermain game online sangat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Ia juga menemukan bahwa pemberian materi oleh orang tua sebagai bentuk kompensasi perhatian menyebabkan pelajar dapat mengakses game online secara rutin selama berjam-jam. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, karena waktu dan energi lebih banyak dihabiskan untuk bermain dibandingkan belajar.

Tanggung jawab belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh peran pendidik, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK), dalam membimbing dan memfasilitasi perkembangan akademik serta sosial siswa. Menurut Prayoga dan Prasetiawan (2022), keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh sikap siswa terhadap tanggung jawab akademiknya, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan menghindari kecurangan. Oleh karena itu, pembentukan tanggung jawab belajar perlu dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan, pelatihan, dan intervensi yang tepat. Dalam upaya meningkatkan tanggung jawab belajar, layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Layanan ini memungkinkan siswa berdiskusi dalam suasana terbuka dan suportif, sehingga dapat membantu mereka memahami permasalahan serta mengembangkan potensi dirinya. Neviyarni (2019) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan konseling yang dilakukan dalam format kelompok untuk menciptakan dinamika yang mendorong pertumbuhan siswa. Layanan ini terbukti mampu mencegah dan mengatasi masalah siswa secara aktif dan partisipatif (Agriani, 2023).

Meningkatkan efektivitas bimbingan kelompok, teknik pemecahan masalah (*problem solving*) dapat diterapkan. Teknik ini membimbing siswa untuk memahami masalah, merumuskan solusi, mengambil tindakan, dan mengevaluasi hasilnya (Erika, dkk: 2021). Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir logis dan objektif dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Hananto dkk (2023) menjelaskan bahwa pendekatan ini bersifat kreatif dan reflektif, karena mendorong siswa untuk mengevaluasi dirinya, membuat keputusan sesuai nilai hidupnya, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan kata lain, teknik *problem solving* tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan penguatan karakter melalui setiap langkah penyelesaian masalah. Selain itu, teknik ini relevan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap pilihan yang diambil. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini, di mana siswa dihadapkan pada kompleksitas masalah yang memerlukan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi efektif. Dengan menerapkan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok, siswa diharapkan tidak hanya mampu menyelesaikan permasalahan secara efektif, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Penguatan tanggung jawab belajar merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter siswa yang mandiri dan berintegritas.

Rustam (2016) menyatakan bahwa tanggung jawab belajar mencerminkan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Ini menunjukkan bahwa siswa yang bertanggung jawab tidak hanya mampu menyelesaikan tugas akademik secara tepat waktu, tetapi juga menunjukkan sikap proaktif dalam proses belajar. Hal ini diperkuat oleh (Bariyyah, dkk: 2018), yang

menekankan bahwa sikap tanggung jawab melibatkan keberanian dan kesanggupan dalam menyelesaikan tugas. Tanggung jawab bukanlah sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga bentuk kedewasaan dalam menyikapi kewajiban sebagai pelajar. Namun, seperti diungkapkan oleh Purba (2020), masih banyak siswa yang belum memahami hak dan kewajibannya sebagai pelajar. Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, intervensi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki komitmen kuat terhadap pembelajaran mereka. Pendekatan ini dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen (*pre-experimental*), yang bertujuan menguji hipotesis hubungan sebab-akibat melalui proses penelitian yang sistematis. Pendekatan ini bersifat terencana dan terstruktur sejak awal, mencakup penetapan tujuan, objek, sampel, hingga metode pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Desain yang digunakan adalah one-group *pretest-posttest* design, yaitu desain yang hanya melibatkan satu kelompok yang diberikan pretest sebelum perlakuan, kemudian *posttest* setelah perlakuan untuk mengukur perubahan yang terjadi. Instrumen penelitian berupa tes skala *Likert*, digunakan untuk mengukur tingkat tanggung jawab belajar siswa sebelum dan sesudah mereka mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa, sedangkan *posttest* dilakukan untuk melihat perubahan setelah perlakuan. Dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti dapat menilai efektivitas layanan yang diberikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 17 Padang yang berjumlah 144 orang (Fraenkel,dkk: 2011). Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini, kriteria yang digunakan adalah siswa dengan tingkat tanggung jawab belajar yang rendah. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan bahwa kelas X IPS dijadikan kelas eksperimen dengan jumlah sampel 10 siswa.

Instrumen yang digunakan bertujuan untuk mengukur fenomena sosial secara objektif, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015), yang menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena sosial maupun alam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes dalam bentuk soal objektif tertulis yang sama untuk *pretest* dan *posttest*. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif, menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, untuk menganalisis perubahan skor tanggung jawab belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah diperoleh data hasil *pretest* dan *posttest*, langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil akhir dari kedua pengukuran tersebut. Perbandingan ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Analisis data dilakukan secara cermat dan teliti guna menghindari kesalahan dalam pengolahan data, karena kekeliruan sekecil apa pun dapat berdampak serius terhadap validitas kesimpulan yang diambil. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*.

Sesuai dengan judul penelitian, hipotesis yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

Ha: Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di kelas X SMA Negeri 17 Padang.

Ho: Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* tidak dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di kelas X SMA Negeri 17 Padang.

Berikut ini adalah hasil uji statistik deskriptif terhadap data *pretest* dan *posttest* yang disajikan dalam tabel:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

		Pre-Test	Post-Test
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		56.30	78.00
Std. Error of Mean		1.886	1.680
Median		56.50	79.00
Mode		47[a]	79
Std. Deviation		5.964	5.312
Variance		35.567	28.222
Range		17	17
Minimum		47	68
Maximum		64	85
Sum		563	780

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai minimum pada *pretest* adalah 47, sedangkan nilai maksimum mencapai 64. Rata-rata (mean) hasil *pretest* sebesar 56,50 dengan simpangan baku sebesar 5,964. Sementara itu, pada post-test, nilai minimum yang diperoleh adalah 68, dan nilai maksimum adalah 85. Rata-rata (mean) hasil *posttest* tercatat sebesar 79,00 dengan simpangan baku sebesar 5,312.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting dilakukan sebelum melanjutkan ke tahap analisis data selanjutnya, khususnya jika analisis yang digunakan termasuk dalam kategori statistik parametrik. Meskipun tidak semua analisis statistik mensyaratkan data berdistribusi normal, distribusi normal sering dijadikan dasar dalam penggunaan berbagai uji statistik tertentu. Uji normalitas membantu memastikan bahwa data sampel yang digunakan memiliki pola distribusi yang mendekati distribusi normal (Sugiyono, 2015).

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah: jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig. < 0,05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis skor tanggung jawab belajar siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov dan hasilnya disajikan pada Tabel 2. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26.0, dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Test	.133	10	.200*	.942	10	.579
Post-Test	.225	10	.162	.902	10	.228

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada seluruh data, baik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk, menunjukkan nilai > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, peneliti dapat menggunakan analisis statistik parametrik untuk menguji hipotesis, serta melanjutkan penelitian mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test - Post-Test	-21.700	8.603	2.720	-27.854	-15.546	-7.976	9	.000

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik, yaitu Paired Sample t-Test. Uji ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua data yang saling berpasangan, yaitu data sebelum dan sesudah pemberian layanan. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Berikut disajikan hasil analisis menggunakan Paired Sample t-Test. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test yang disajikan pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor tanggung jawab belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab belajar siswa.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan ini mampu membantu siswa mengembangkan tanggung jawab dalam belajar melalui proses yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Teknik ini tidak hanya menjadi metode mengajar, tetapi juga membentuk cara berpikir yang melatih siswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dengan tujuan hidupnya.

Menurut Sudjana (2009), langkah-langkah dalam teknik *problem solving* meliputi:

1. Merumuskan masalah yang jelas dan sesuai kemampuan siswa.
2. Mengumpulkan informasi melalui membaca, meneliti, bertanya, atau berdiskusi.
3. Menyusun jawaban sementara berdasarkan data yang diperoleh.
4. Menguji kebenaran jawaban dengan demonstrasi atau diskusi.
5. Menarik kesimpulan akhir.

Proses ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Secara umum, bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan sistematis dan berkelanjutan oleh tenaga ahli untuk membantu individu memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengembangkan potensinya secara optimal (Maslan, 2024). Tujuan akhirnya adalah tercapainya kemandirian dalam menghadapi permasalahan hidup. Strategi layanan

bimbingan dan konseling mencakup pendekatan preventif dan kuratif. Salah satu bentuk implementasinya adalah forum diskusi, di mana siswa saling memberi masukan terhadap kasus yang dipaparkan oleh temannya. Umpan balik dalam forum tersebut menjadi bahan analisis dan refleksi bersama untuk perbaikan layanan ke depan.

Model pembelajaran *problem solving*, menurut Hodiyanto (2017), menekankan pada kegiatan pemecahan masalah, diskusi solusi, dan penyusunan jawaban. Model ini memiliki tiga ciri utama (Tampubolon & Sitindaon, 2013):

1. Menuntut aktivitas berpikir dan komunikasi aktif.
2. Seluruh aktivitas difokuskan pada pemecahan masalah.
3. Menggunakan pendekatan berpikir ilmiah.



GAMBAR 1. Proses Kegiatan Bimbingan Kelompok

Dalam praktiknya, bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling memiliki struktur dan tujuan yang jelas. Menurut Prayitno (2012), tujuan dari layanan ini adalah untuk mendorong perkembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap siswa agar terbentuk perilaku yang efektif dan bertanggung jawab. Interaksi antaranggota dalam kelompok menimbulkan dinamika yang mempercepat proses penyelesaian masalah (Azhar dkk, 2020), sekaligus membantu siswa mengembangkan potensi diri dan keterampilan sosial (Rismi dkk, 2022). Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam mendampingi siswa mencapai tugas perkembangannya (Nisa, 2019). Bimbingan kelompok menjadi wujud nyata dari peran tersebut, yang dilaksanakan secara sistematis oleh konselor dalam suasana kondusif dan terarah.

Seiring dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi siswa, seperti masalah pribadi, belajar, sosial, karier, dan pengelolaan waktu luang (Tohirin, 2007), layanan bimbingan kelompok perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan ini adalah penerapan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok. Teknik ini tidak hanya membantu siswa mengenali dan menyelesaikan masalahnya, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam proses belajar. Hasil implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMA. Berdasarkan analisis data *pretest* dan *posttest*, terdapat peningkatan skor rata-rata yang mengindikasikan perubahan sikap positif siswa terhadap tanggung jawab belajar. Siswa menjadi lebih sadar akan kewajiban akademiknya, lebih aktif dalam mengelola waktu, serta menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Efektivitas layanan ini juga didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu Hiskiawati dkk (2025) menemukan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang merupakan fondasi penting bagi tumbuhnya sikap tanggung jawab akademik. Putri dkk (2016) menyatakan bahwa penerapan teknik *problem solving*

berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar. Sementara itu, Sandyariesta dkk (2020) mengungkapkan bahwa teknik ini berdampak positif terhadap kemandirian belajar—yang merupakan komponen penting dalam tanggung jawab belajar. Lebih lanjut, penelitian oleh Arga & Ulfa (2024) menunjukkan bahwa teknik *problem solving* dalam bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam konteks perencanaan karier. Proses bimbingan tersebut meliputi tahapan identifikasi masalah, diskusi kelompok, analisis solusi, implementasi, hingga evaluasi. Semua tahapan dilaksanakan dalam suasana kolaboratif yang mendukung partisipasi aktif, menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar secara reflektif dan mandiri.

Menurut Hamdani (2011), teknik *problem solving* merupakan metode penyajian pelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Teknik ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, sistematis, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hal tersebut, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dinilai efektif dalam meningkatkan minat dan tanggung jawab belajar siswa. Pendekatan ini melatih siswa menjadi individu yang mandiri, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* memiliki pengaruh, tidak hanya dalam meningkatkan hasil akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa sebagai bekal menghadapi masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 17 Padang tahun pelajaran 2024/2025. Efektivitas ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor tanggung jawab belajar antara sebelum dan sesudah diberikan layanan, yang mencerminkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa terhadap proses pembelajaran mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk secara aktif mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* sebagai bagian dari strategi pembinaan tanggung jawab belajar siswa. Teknik ini tidak hanya membantu siswa dalam memecahkan masalah belajar, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan minat belajar yang berkelanjutan. Agar hasil yang dicapai lebih optimal, diperlukan dukungan dan kerjasama yang erat antara guru BK, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran. Sinergi ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial secara lebih dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arga Wisnu Wardana, & Ulfa Danni Rosada. (2024). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dalam Menentukan Karir. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *3*(2), 209–219. https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1550

Agriani, B. I. (2023). Konseling Ringkas Berfokus Solusi Berbasis Online Dalam Penanganan Sosioemosional Mahasiswa. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik), 7*(1), 32–40. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n1.p32-40

Anggraini, S., & Yanto, A. R. (2022). Edukasi pencegahan bahaya kecanduan game online pada remaja di SMPN alok Maumere. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(8), 1645-1652. https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.1008

Azhar, Fitriani, E., & Nurasyah. (2020). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Disiplin Mahasiswa BK. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia), 5*(2), 34–38. https://doi.org/10.21067/jki.v5i2.4172

Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Sari, E. K. W. (2018). Konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Konselor, 7*(1), 1-8. : https://doi.org/10.24036/02018718767-0-00

Erika, Astalini, & Kurniawan, D. A. (2021). Literatur Review: Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Solving Pada Kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5*(1), 147–153. https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1101

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2011). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

Hananto, I., Setiawati, R., & Rosyidah, H. (2023). Strategi Pemberian Bantuan Problem Solving Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Pedagogika, 1*(2), 57-66. https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jpp/article/view/2542.

Hermawan, D., & Kudus, W. A. (2021). Peran orang tua dalam mencegah anak kecanduan bermain game online di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(5), 778-789. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.171

Hiskiawati, Tiku, S., Sallata, L., Pali'pangan, F. T. I., & Filadelfia, H. (2025). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI. 1 Di SMAN 4 Tana Toraja. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 3*(1), 01-10. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.818

Hodiyanto. (2017). Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran. AdMathEdu | Vol . 7 No . 1 | Juni 2017. AdMathEdu, 7(1), 9–18.

Ilyas, Y., Nuraini, N., & Darmayanti, N. (2022). Hubungan Pola Asuh Authoritative dan Self-Efficacy dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 4*(4), 2454-2464. doi:https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1094

Imran, A. (2011). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maslan, M. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Keterbukaan Diri Siswa di SMA Swasta Budisatrya Medan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset, 2*(1), 43-50. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/504

Neviyarni, N. (2019). Modification of implementation of group guidance service in improving the quality of guidance and counseling service for school students. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education, 4*(2), 78–87. https://doi.org/10.23916/0020190421530

Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 4*(2), 102. https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282

Nurhafiza, N., Karneli, Y., Hariko, R., & Hasgimianti, H. (2023). Proses Diagnosis dalam Konseling: Konsep dan Menganalisa sebagai Konselor Profesional dalam Problem Solving Klien. *Educational Guidance and Counseling Development Journal, 6*(1), 59-65. http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v6i1.22483

Pitaloka, A. A. (2013). *Perilaku konsumsi game online pada pelajar (Studi fenomenologi tentang perilaku konsumsi game online pada pelajar di Kelurahan Gemolong, Kabupaten Sragen tahun 2013)* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].

Prayitno. 2012. Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Universitas Negeri Padang.

Prayogo, A. S., & Prasetiawan, H. (2022). Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita di Kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Manyaran Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4*(4), 176-184.

Purba, J. P. (2020). *Upaya guru menangani rendahnya tanggung jawab belajar siswa melalui bimbingan dan motivasi di dalam pembelajaran* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan). Universitas Pelita Harapan Repository. https://repository.uph.edu/12266/

Putri, A. R. A., Sukarno, A., & Ajie, G. R. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Afektif Siswa Kelas X TT SMK Negeri 3 Pekalongan. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3*(2), 89-97.

Rismi, R., Yusuf, M., & Firman, F. (2022). Bimbingan kelompok untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa. *Journal of Counseling, Education and Society, 3*(1), 17. https://doi.org/10.29210/08jces149300

Rustam, K. (2016). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, 2*(2), 85–92.

Sandyariesta, D., Yuliejantiningsih, Y., & Hartini, T. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7*(2), 118-128.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, Nana . 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Surdi, T. I., Milfayetty, S., & Masganti, M. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua dan Regulasi Diri dengan Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lhokseumawe. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 5*(1), 429-439.

Tajudin, & Yuliani, H. (2020). Pengaruh tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang, 1*(1), 138.

Tampubolon, T., & Sitindaon, S. F. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan. *Jurnal INPAFI, 1*(3), 260–268.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Peserta.